

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Landasan Pernikahan merupakan Naluri manusia, seperti kebutuhan akan persahabatan, dorongan untuk menghasilkan keturunan, dan kebutuhan akan kasih sayang dan persaudaraan. Karena pernikahan adalah kenangan seumur hidup dan peristiwa suci dan sakral, maka seharusnya pernikahan hanya terjadi sekali seumur hidup. Pernikahan juga mewakili kehormatan, kejayaan, prestasi, dan status orang tua serta kedua mempelai.

Adat istiadat seputar perkawinan yang dianut oleh seluruh warga negara Indonesia sangat berbeda-beda di setiap sukunya. Kesenjangan ini diakibatkan oleh keadaan penduduk setempat serta pengaruh budaya, adat istiadat, dan cerita rakyat. Perbedaan tersebut terlihat jelas dalam segala hal, mulai dari tata rias pengantin hingga prosesi adat daerah. Daerah-daerah di Indonesia juga memiliki calon pengantin yang memiliki nama, tata rias, pakaian, dan lambang yang khas.¹

Upacara pernikahan adat Jawa merupakan salah satu upacara pernikahan adat yang paling terkenal di Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat ternama Indonesia yang memilih melangsungkan pernikahan adat Jawa di hari pernikahannya. Karena merupakan hasil kerja manusia dalam kerangka kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik manusia, maka upacara adat perkawinan di Jawa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan tersebut. Ritual pernikahan tradisional Jawa dulunya sangat dihormati, wajib, dan konvensional. Sehingga hanyalah keluarga bangsawan yang berhak merayakan upacara adat pernikahan.²

¹ Rochmatini Yadiana and Mutimmatul Faidah, "Upacara Tumpak Punjen Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di Kota Malang," *E-Jurnal* 09, no. 2 (2020): 465–472.

² Rochmatini Yadiana and Mutimmatul Faidah, "Upacara Tumpak Punjen Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di Kota Malang," *E-Jurnal* 09, no. 2 (2020): 465–73.

Upacara adat pernikahan, dimulai dari zaman Keraton Mataram (1588M) di Kuthagede. Upacara pernikahan adat Jawa dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu upacara sebelum pernikahan, upacara pada hari pernikahan, dan upacara setelah pernikahan. Dalam tahapan menjelang hari pernikahan, masyarakat Jawa biasanya memulai ritualnya dengan tata cara nontoni (silaturahmi), kemudian ngelamar (melamar), setelah melamar, kemudian wangsulan (menjawab), asok tukon (uang untuk diberikan kepada calon pengantin wanita), sebagai rasa tanggung jawab. Lalu srah-srahan (memberikan sesuatu sebagai hadiah dari calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita), pasang tarub (memasang rangkaian daun kelapa yang membentuk atap rumahnya), siraman (upacara mandi bunga) dan midodareni (pengajian sebelum hari upacara pernikahan dengan harapan prosesi berjalan lancar).³

Upacara Ritual adat Jawa terdapat bermacam-macam dan masih dilaksanakan pada saat pernikahan, antara lain: tarub dan janur kuning, upacara siraman, pecah kendi, pangkas rikmo dan tanam rikmo, ngerik, gendhongan, dodol dhawet, temu panggih, penyerahan cikal, penyerahan jago kiso, tukar manur cengkir gading, upacara midodaren, peningsetan, nyantri, upacara panggih, balangan suruh, wiji dadi, pupuk, sindur binayang, timbang, tanem, tukar kalpika, kacar-kucur, dahar kembang, rujak degan, bubak kawah, tumplak punjen, mertui, sampai yang terakhir sungkeman, sedangkan dalam ajaran agama Islam proses pernikahan yang sesuai dengan kitab suci Al-qur'an terdiri dari meminta pertimbangan, shalat istikharah, khithbah atau peminangan, melihat wanita yang dipinang, akad nikah, dan terakhir walimah. Perbedaannya begitu jelas bahwa proses pernikahan menggunakan adat Jawa sangat bertolak belakang dengan apa yang diajarkan dalam kitab suci Al-qur'an atau pedoman Islam karena beberapa upacara ritual yang ada dalam upacara pernikahan adat Jawa yang bertentangan dengan syariat Islam mengandung unsur syirik atau maksiat, tapi masih saja

³ Jurnal Pendidikan Islam, "Jurnal PI 1" I (2012).

dilakukan oleh masyarakat muslim meskipun dalam ajaran agama Islam tidak ada yang mengatakan harus melakukan beberapa ritual adat Jawa seperti hal tersebut.⁴

Meskipun mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam, namun mereka tetap menjunjung tinggi tradisi dan budaya. Termasuk juga penggunaan upacara ritual adat Jawa dalam upacara pernikahan, karena masyarakat Jawa percaya bahwa tradisi dan budaya adalah arwah nenek moyang yang sudah meninggal, harus dihormati karena kemampuan magisnya dan keyakinannya terhadap kehadiran dewa dan dewi yang masih berkuasa. Masyarakat juga meyakini bahwa upacara tersebut dimaksudkan sebagai persembahan yang dilakukan dalam rangka meminta nikmat dan menjamin pernikahan yang bahagia. Selain itu, masyarakat juga mempunyai pemahaman yang mendalam tentang awal mula ajaran Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, yang diperkenalkan oleh Wali Songo dan disebarluaskan melalui cara-cara non-kekerasan. Masyarakat tidak langsung menghapus ritual dan adat istiadat yang telah berusia ribuan tahun, kelompok lokal yang menganut ajaran Islam justru memadukan atau mengakulturasi ajaran Islam dengan ritual dan adat istiadat masyarakat adat.⁵

Mayoritas penduduk Jawa di Kota Jepara beragama Islam, sama seperti wilayah Indonesia lainnya. Hingga saat ini, mereka belum bisa menghindari tradisi dan budaya, juga belum bisa menghindari permasalahan upacara perkawinan. Seperti halnya di Jawa Tengah, di mana adat-istiadat Jawa masih bertahan. Masyarakat Desa Sengonbugel, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, mayoritas mengikuti adat Jawa dalam prosesi ritual upacara pernikahan. Selain itu, keluarga calon pengantin berkonsultasi di setiap acara pernikahan untuk menentukan hari pernikahan, waktu, lokasi, dan detail lainnya. Prosedur-prosedur ini memperjelas bahwa diskusi antara

⁴ Yadiana and Faidah, "Upacara Tumpak Punjen Dalam Prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di Kota Malang."

⁵ Yadiana and Faidah, "Upacara Tumpak Punjen Dalam prosesi Panggih Pernikahan Adat Jawa Di Kota Malang".

keluarga, masyarakat, dan semua pihak yang terlibat sangatlah penting dalam setiap ritual pernikahan.⁶

Modernisasi menyebabkan tradisi pernikahan adat Jawa pada umumnya yang merupakan warisan nenek moyang kita, lama kelamaan semakin memudar dan terlupakan seiring berjalannya waktu. Banyak generasi muda Indonesia saat ini yang tidak mengetahui atau kurang memahami adat istiadat khas daerah asalnya. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan sosialisasi masyarakat terhadap pelestarian budaya leluhur. Pernikahan adat Jawa dianggap ketinggalan jaman dan terlalu sulit dilakukan oleh masyarakat modern. Ungkapan “upacara adat” khususnya yang merujuk pada upacara Punjen Tumplak juga masih asing di telinga banyak orang. Meski demikian, upacara Tumplak Punjen masih dilakukan di sejumlah lokasi Jepara.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksud upacara tumpak punjen dalam prosesi pernikahan anak bungsu di Desa Sengonbugel Mayong Jepara?
2. Bagaimana prespektif aqidah Islam pada upacara tumpak punjen dalam prosesi pernikahan anak bungsu di Desa Sengonbugel Mayong Jepara?
3. Bagaimana tantangan masyarakat dalam menjalankan upacara tumplak punjen dalam prosesi pernikahan anak bungsu di Desa Sengonbugel?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah agar dapat mengetahui apa itu upacara tumpak punjen dalam prosesi pernikahan, dan dapat mengetahui prespektif menurut aqidah islamnya serta mengetahui tantangan masyarakat dalam menjalankan upacara tumplak punjen dalam prosesi pernikahan anak bungsu di Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

⁶SN, Wawancara oleh penulis, 8 Januari 2023

D. Manfaat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi andil dalam upaya memperkaya sumber ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada khususnya dalam mengetahui sikap masyarakat muslim terhadap ritual pernikahan adat Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan pada perkembangan dan pendalaman ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi lintas budaya dan sosiologi komunikasi.

E. Sistematika**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Teori yang terkait dengan penelitian
 - 1. Agama dan Budaya
 - 2. Tradisi dan Ritual
 - 3. Teori Fungsional Malinowski
 - 4. Aqidah Islam
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan
- B. Setting Penelitian
- C. Subyek Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. ‘Pengujian Keabsahan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Objek Penelitian
- B. Diskripsi Data Penelitian

C. Analisis Data Penelitian
BAB V PENUTUP
A. Simpulan
B. Saran
DAFTAR PUSTAKA

